



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



Pedoman Strategi & Langkah Aksi
**PEMANFAATAN JAMU & HERBAL
UNTUK KANKER**
(PROMOTIF – PREVENTIF – PALIATIF)

Seri

8

2020

©Komite Penanggulangan Kanker Nasional Periode 2014 - 2019

**PEDOMAN STRATEGI & LANGKAH AKSI
PEMANFAATAN
JAMU & HERBAL UNTUK KANKER
(PROMOTIF – PREVENTIF – PALIATIF)**

**KOMITE PENANGGULANGAN KANKER NASIONAL (KPKN)
PERIODE 2014-2019**

PEDOMAN STRATEGI & LANGKAH AKSI PEMANFAATAN JAMU & HERBAL UNTUK KANKER (PROMOTIF – PREVENTIF – PALIATIF)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak, mencetak dan menerbitkan sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara dan dalam bentuk apapun juga tanpa seizin penulis dan penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh:

Komite Penanggulangan Kanker Nasional (KPKN) Periode 2014-2019
bersama dengan Direktorat Pelayanan Kesehatan Tradisional, Ditjen
Pelayanan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI

Jakarta, 2020

Penerbit buku ini dikelola oleh:

Komite Penanggulangan Kanker Nasional (KPKN) Periode 2014 - 2019

Koordinator penerbit:

Prof. Dr. dr. Soehartati Gondhowiardjo, Sp.Rad(K)Onk.Rad

ISBN:

ISBN 978-623-90408-8-8



Editor Utama:

Prof. DR. dr. Soehartati A. Gondhowiardjo, Sp.Rad (K) Onk.Rad;
Dr. dr. Ina Rosalina, Sp.A(K), M.Kes., MHKes; dr. Cut Putri Arianie, MH.Kes;
Prof. Dr. dr. Akmal Taher, Sp.U (K).

Tim Penyusun:

dr. Gita Swisari, MKM; dr. Ady Thomas Iswadi, MARS; dr Nur Indah, MKM;
dr. Tiara Bunga Mayang Permata, MARS, Ph.D; dr Steven Octavianus; dr.
Lusi Tania Rahmartani; dr. Nicholas; dr. Putri Maharani; dr. Novi Elis
Khumaesa; dr. Angela Giselvania, Sp.Onk.Rad; Dr. dr. Sonar Soni Panigoro,
Sp.B(K)Onk, M.Epid, MARS

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb dan Salam Sejahtera bagi kita semua

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya, Komite Penanggulangan Kanker Nasional (KPKN) berhasil menuntaskan penyusunan materi pembekalan berupa buku seri ke delapan (8), berjudul Pemanfaatan Jamu & Herbal untuk Kanker (Promotif–Preventif–Paliatif), menyusul rangkaian tujuh



buku yang sebelumnya telah diterbitkan yang terdiri dari Pedoman Strategi & Langkah Aksi (1) Peningkatan Aktivitas Fisik, (2) Penerapan Perilaku Diet Sehat, (3) Pengelolaan Stress, (4) Pengendalian Konsumsi Tembakau & Alkohol, (5) Pengembangan Perawatan Paliatif, (6) Penyelenggaraan Tata Kelola Pencegahan & Pengendalian Kanker di Tingkat Pusat – Provinsi – Kabupaten/Kota, (7) Pengembangan Registrasi Kanker Berbasis Populasi.

Seri buku ini diarahkan bagi beberapa pengguna kunci yaitu pembuat kebijakan, pengelola program dan penggiat masyarakat di tingkat Nasional dan Daerah. Buku ini secara singkat dan padat memuat informasi, referensi, contoh program, rekomendasi serta langkah-langkah aksi. Berbekal seri buku ini diharapkan

tersusunlah Rencana Aksi Pencegahan dan Pengendalian Kanker yang berbasis data, bukti dan pembelajaran, sesuai konteks global, nasional dan lokal dan tepat sasaran serta berhasil guna. Pada akhirnya, upaya sistematis dan berkelanjutan secara bersama-sama diharapkan berkontribusi menurunkan angka kejadian, meningkatkan kesintasan serta mencapai kualitas hidup bagi keluarga dan pasien kanker.

Ragam data menunjukkan masih banyak pasien kanker yang hadir di pelayanan kesehatan pada stadium lanjut. Kondisi ini mengakibatkan angka kematian akibat kanker relatif tinggi. Keparahan berdampak negatif pada kondisi psikologis, relasional dan spiritual pasien dan keluarga. Lebih lanjut angka pembiayaan yang harus ditanggung negara maupun pasien menjadi sangat besar. Pembelajaran ini mendorong kesadaran dan semangat untuk lebih memberikan perhatian dan penekanan kepada upaya promosi sehat, pencegahan dan skrining. Selaras dengan Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian Kanker 2020 – 2024, Buku Satu bertajuk Pedoman Strategi & Langkah Pengendalian Konsumsi Jamu & Herbal untuk Kanker merangkum informasi kunci terpusat pada aspek pengonsumsi jamu & herbal untuk kanker.

Berbesar harap buku ini mampu melengkapi perbendaharaan pengetahuan serta asupan teknis bagi para pembuat kebijakan, pengelola program dan penggiat masyarakat di Indonesia. Dengan diterbitkannya edisi pertama buku ini juga diharapkan dapat memicu peneliti Indonesia dalam menghasilkan bukti-bukti

baru, sehingga dapat dijadikan bahan acuan perbaikan/pengkinian buku ini edisi selanjutnya.

Akhir kata, ketidaklengkapan, ketidaktepatan dan kekurangan dalam buku ini adalah semata keterbatasan kami. Ruang perbaikan dan pengembangan selalu terbuka dan menjadi pembelajaran kami untuk pengembangan selanjutnya.

Salam sehat,

Ketua Komite Penanggulangan Kanker Nasional

Prof. Dr. dr. Soehartati A. Gondhowiardjo, Sp. Rad (K) Onk. Rad

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga Pedoman Strategi dan Langkah Aksi Pemanfaatan Jamu dan Herbal untuk Kanker (Promotif – Preventif – Paliatif) ini dapat tersusun.

Kanker merupakan salah satu penyakit katastrofik yang memerlukan biaya tinggi, komplikasi, dan membahayakan jiwa. insiden penyakit kanker semakin meningkat dan menimbulkan pengeluaran yang tinggi, terlebih bila penanganannya dilakukan pada stadium lanjut. Kanker dapat dicegah dengan pola hidup bersih dan sehat, dan berpotensi untuk dapat disembuhkan bila ditemukan pada stadium dini dengan pengobatan tepat guna. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan kegiatan promosi dan preventif pencegahan kanker dan penemuan kanker pada stadium dini. Jamu dan herbal dapat menjadi salah satu tindakan promosi dan preventif untuk pencegahan kanker serta menjadi salah satu upaya paliatif untuk membantu penanganan kanker pada stadium lanjut.

Jamu dan herbal merupakan salah satu terapi komplementer berbasis budaya asli Indonesia yang telah digunakan oleh masyarakat sejak jaman dahulu. Jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang berasal dari bahan alam dan sediaan tanaman yang status keamanan dan khasiatnya telah dibuktikan secara empiris. Jamu dan herbal sebagai terapi komplementer dapat digunakan bersama dengan terapi konvensional untuk membantu pasien kanker dalam menghadapi gejala atau efek samping yang timbul dari terapi konvensional. Penggunaan jamu

dan herbal harus didiskusikan dahulu dengan tenaga medis karena adanya kemungkinan interaksi dengan obat yang sedang dikonsumsi.

Dalam mendukung penggunaan jamu dan herbal secara aman, Kementerian Kesehatan RI telah mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan terkait serta melakukan berbagai kegiatan untuk mendorong pemanfaatan jamu dan herbal baik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Puskesmas dan Rumah Sakit), Fasilitas Kesehatan Tradisional (Griya Sehat), dan masyarakat melalui asuhan mandiri kesehatan tradisional.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh narasumber, tim penyusun serta seluruh pihak terkait yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku ini. Semoga Pedoman Strategi dan Langkah Aksi Pemanfaatan Jamu dan Herbal untuk Kanker (Promotif – Preventif – Paliatif) ini dapat memberikan sumbangsih positif dalam upaya pencegahan dan penanganan kanker di Indonesia.

Jakarta, 3 Maret 2020
Direktur Pelayanan Kesehatan Tradisional



Dr. dr. Ina Rosalina, Sp.A(K), M.Kes., MH.Kes

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Editor	iii
Kata Pengantar Ketua Komite Nasional Pengendalian Kanker (KPKN)	iv
Kata Pengantar Direktur Pelayanan Kesehatan Tradisional, Ditjen Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan.....	vii
Daftar isi.....	ix
Tata Cara Menggunakan Pedoman.....	x
Kanker	1
Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer	3
Strategi 1. Sosialisasi, Advokasi, dan Konsolidasi Pemanfaatan Jamu & Herbal untuk Kanker (Promotif–Preventif–Paliatif).	9
Strategi 2. Berantas Obat Tradisional Ilegal.....	18
Strategi 3. Pemanfaatan Taman Obat Keluarga sebagai Asuhan Mandiri Kesehatan Tradisional	26
Daftar Pustaka	35

Tata Cara Menggunakan Pedoman

Dokumen ini memberikan panduan bagi manajer program, pembuat kebijakan, peneliti, klinisi dan lainnya tentang cara pemanfaatan jamu & herbal untuk kanker (promotif–preventif–paliatif) dengan informasi yang paling relevan pada setiap jenis strategi.

Strategi

Menjelaskan perubahan lingkungan atau kegiatan terkait kebijakan yang dimaksudkan untuk mencegah penyakit atau meningkatkan kesehatan dalam kelompok orang, juga disebut dalam literatur sebagai pendekatan. Kriteria untuk dimasukkannya strategi dalam dokumen ini adalah alasan yang mendukung strategi dan bukti bahwa strategi telah efektif.

Dasar Pemikiran

Menjelaskan mengapa strategi khusus penting dalam upaya pemanfaatan jamu & herbal untuk kanker (promotif–preventif–paliatif).

Bukti Efektivitas

Bukti literatur yang ditinjau dan praktik saat ini untuk merangkum bukti efektivitas strategi.

Langkah Aksi

Mengidentifikasi kegiatan spesifik untuk setiap strategi yang dapat diambil oleh profesional kesehatan masyarakat untuk menerapkan strategi

Contoh Program

Contoh program yang menggunakan strategi sebagai cara dalam pemanfaatan jamu & herbal untuk kanker (promotif–preventif–paliatif). Contoh program dipilih dari intervensi yang dijelaskan dalam publikasi lain, seperti jurnal *peer-review* atau laporan program, atau diidentifikasi oleh informan kunci dan melalui pencarian internet.

Sumber

Sumber adalah literatur yang menjadi bahan dalam penyusunan dan menambah wawasan pembaca untuk mendapatkan informasi lebih lanjut yang mungkin berguna dalam merencanakan, melaksanakan, atau mengevaluasi strategi.

Kanker

Kanker merupakan pertumbuhan abnormal dari sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel kanker. Pada umumnya, pertumbuhan sel/jaringan pada tubuh manusia akan mengalami penuaan dan kematian sel secara teratur yang kemudian akan digantikan (regenerasi) dengan sel yang baru.^{1,2} Namun, pada pertumbuhan abnormal sel tersebut menyimpang dari siklus pertumbuhan yang seharusnya, dan dapat berkembang menjadi pertumbuhan berlebih yang dapat ditandai dengan benjolan (tumor). Tumor dibagi menjadi dua jenis, yaitu tumor jinak dan tumor ganas (malignan). Tumor ganas ini pun yang kemudian dapat berkembang menjadi sel kanker dan dapat menyebar ke berbagai sistem/organ lain pada tubuh seperti aliran darah, kelenjar getah bening, organ diluar lokasi primer/awal dari kanker tersebut. Penyebaran kanker ke jaringan atau organ lain dalam tubuh dikatakan sebagai kanker sekunder atau metastasis.¹

Penyebab Kanker

Kanker disebabkan dikarenakan perubahan gen tertentu yang menrubah fungsi sel secara umum. Hal ini dapat disebabkan karena berbagai macam faktor antara lain seperti faktor genetik, hormone, faktor imun tubuh, radiasi, pola hidup sedenter (termasuk kurangnya aktivitas fisik harian), stress, rokok, alkohol, radang kronis, paparan sinar matahari yang berlebihan.^{2,3}

Jenis Kanker

Kanker pada manusia dikategorikan dalam jenis kanker jinak atau ganas (malignan) yang dapat ditemukan pada berbagai macam organ/jaringan tubuh yang kemudian penamaannya mengikuti dengan lokasi primer kanker tersebut. Gejala yang ditimbulkan dari penyakit kanker ini pun berberda-beda tergantung jenis kanker tersebut. Mayoritas pasien dengan kanker mengeluh gejala awal yang tidak kunjung membaik dalam beberapa minggu yang pada beberapa pasien disertai dengan perubahan berat badan tanpa alasan yang tidak diketahui.⁴ Lima jenis kanker tersering menurut data GLOBOCAN 2018 di Indonesia adalah kanker payudara, leher rahim, paru, nasofaring, dan usus.⁵

Terapi Kanker

Terapi utama atau konvensional pada kanker yang telah melalui uji coba secara ilmiah berdasarkan *evidence-based* antara lain adalah terapi bedah, terapi radiasi, dan sistemik (seperti kemoterapi, terapi hormon, terapi target, dan imunoterapi). Namun diluar dari terapi konvensional, terdapat pula usaha-usaha terapi lain yang dilakukan oleh para penyintas atau yang diketahui oleh masyarakat dalam terapi kanker. Terapi tersebut antara lain adalah terapi komplementer yang pada masyarakat umum masih sering terjadi miskonsepsi terkait definisi dari terapi-terapi tersebut.

Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer^{1,6}

Pelayanan Kesehatan Tradisional (Yankestrad) Komplementer

Pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer adalah penerapan kesehatan tradisional yang memanfaatkan ilmu biomedis dan biokultural dalam penjelasannya serta manfaat dan keamanannya terbukti secara ilmiah.

Berdasarkan cara Pengobatan/Perawatan, Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer dilakukan dengan menggunakan:

- a. Keterampilan;
- b. Ramuan; atau
- c. Kombinasi dengan memadukan antara keterampilan dan ramuan.

Salah satu bentuk Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer adalah pemanfaatan obat tradisional/herbal. Obat tradisional terdiri atas tiga jenis, yaitu Jamu, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka. Jamu merupakan obat bahan alam dimana keamanan dan khasiatnya dibuktikan secara turun temurun (empiris). Istilah jamu sendiri berasal dari kata Djampi dan Hoesodo yang telah dikenal oleh masyarakat sejak jaman

dahulu dan merupakan budaya bangsa Indonesia.⁹ Jamu sudah dipakai sejak nenek moyang bangsa Indonesia terbukti dari beberapa simbol yang terdapat pada relief Candi Borobudur, Candi Prambanan dan Serat Centini.³

Obat Herbal Terstandar adalah obat bahan alam yang keamanan dan khasiatnya telah dibuktikan secara ilmiah dengan uji praklinik. Sedangkan Fitofarmaka adalah obat bahan alam yang keamanan dan khasiatnya secara ilmiah telah diuji secara praklinik dan klinik. Pemanfaatan herbal utamanya lebih diarahkan kepada pencegahan dan pengendalian faktor resiko terjadinya kanker. Pada penderita kanker, pemanfaatan herbal digunakan sebagai terapi suportif dan paliatif, antara lain untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mengurangi mual pasca kemoterapi, mengatasi susah tidur dan mengatasi efek samping dari kemoterapi.

Beberapa contoh herbal yang bermanfaat untuk paliatif dan suportif kanker, antara lain Ceplukan yang mempunyai efek sitotoksi terhadap karsinoma, keladi tikus menghambat perkembangan sel kanker, kunyit putih bersifat anti proliferasi dan antioksidan, dan lain sebagainya.

Terapi tradisional komplementer digunakan bersama dengan terapi konvensional untuk membantu penyintas dalam menghadapi gejala kanker atau efek samping yang timbul dari terapi konvensional. Sebagian dari terapi komplementer ini telah

melalui uji ilmiah, namun penelitian terkait terapi komplementer masih terus berkembang dan diuji secara berkelanjutan terkait efektivitasnya terhadap kanker.

Menurut penelitian dari Ernst et al. dan Boon et al. terdapat sekitar 80% pasien kanker menggunakan terapi komplementer tersebut sebagai terapi tambahan untuk menunjang terapi kanker konvensional namun angka prevalensi tersebut dapat berbeda-beda pada tiap negara bergantung pada latar belakang budaya ataupun kepercayaan masing-masing negara tersebut.^{6,7,8}

Terapi tradisional komplementer, tidak semuanya memiliki dasar bukti yang kuat dan melalui studi uji penelitian yang layak. Namun, penggunaan terapi komplementer, seperti jamu dan herbal pada pasien kanker makin meningkat tanpa memperdulikan latar belakang *evidence-based* dari terapi tersebut. Padahal dengan adanya penelitian uji klinis dapat mengkaji secara mendalam efek yang didapatkan dari terapi tersebut dan interaksi medis dengan terapi konvensional yang ditimbulkan pada pasien kanker. Pada praktiknya saat ini, terapi komplementer sering digunakan pada pasien kanker, terutama sebagai terapi pada perawatan paliatif yang ditujukan meningkatkan kualitas hidup pasien kanker tersebut dalam mengatasi gejala dan efek samping yang timbul akibat terapi kanker konvensional.¹

Keadaan di Indonesia

Dikarenakan letak geografis, Indonesia sebagai negara tropis memiliki potensi varietas keanekaragaman hayati yang tinggi (terbesar ke-2 setelah Brazil) dan secara turun temurun digunakan sebagai obat tradisional atau Jamu yang digunakan sebagai penambah kebugaran dan penjaga kesehatan.¹⁰

Indonesia memiliki pelayanan resmi dari pemerintah terkait pengobatan dan/atau perawatan kesehatan tradisional yang disebut pelayanan kesehatan tradisional (yankestrad) yang telah diatur dalam UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pada pasal 48 yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan tradisional termasuk ke dalam salah satu dari 17 kegiatan penyelenggaraan upaya kesehatan. Selain itu, dalam mendukung penggunaan tanaman herbal dan obat tradisional atau jamu di Indonesia secara aman oleh tenaga kesehatan maupun non-tenaga kesehatan, telah terdapat pula peraturan perundang-undangan Republik Indonesia sebagai berikut:

1. UU No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan
2. UU No. 36 tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan
3. PP No. 103 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional
4. PP No. 47 tahun 2016 tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan
5. Permenkes No. 003 Tahun 2010 tentang Saintifikasi Jamu
6. Permenkes 1187 Tahun 2010 tentang Iklan dan Publikasi Pelayanan Kesehatan

7. Permenkes 007 Tahun 2012 tentang registrasi obat tradisional
8. Permenkes No 66 tahun 2015 tentang Gerai Djamoeh
9. Permenkes No 6 tahun 2016 tentang Formularium Obat Herbal Asli Indonesia.
10. Permenkes No. 9 Tahun 2016 tentang Upaya pengembangan Kesehatan Tradisional melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan.
11. Permenkes No. 37 Tahun 2017 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi
12. Permenkes No. 15 Tahun 2018 tentang Penyelegaraan Pelayanan kesehatan Tradisional Komplementer
13. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/187/2017 tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia
14. Roadmap pengembangan Jamu 2011 – 2025 Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI

Dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 menetapkan target pada tahun 2019 sebanyak 5136 puskesmas dan 243 rumah sakit menyelenggarakan pelayanan kesehatan tradisional. Dari target tersebut sebanyak 5139 puskesmas telah menyelenggarakan pelayanan kesehatan tradisional (53% dari jumlah puskesmas seluruh Indonesia) dan

sebanyak 250 rumah sakit menyelenggarakan pelayanan kesehatan tradisional (25% dari jumlah rumah sakit di Indonesia).





Strategi

1

Sosialisasi, Advokasi, dan Konsolidasi Pemanfaatan Jamu/Herbal untuk Kanker (Promotif–Preventif–Paliatif)

Langkah Aksi

1. Pertemuan dengan berbagai pemangku kepentingan untuk melakukan kerjasama dalam pembuatan strategi
2. *Capacity building* terkait komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE)
3. Promosi tepat guna dan sasaran
4. Pemantauan dan Evaluasi

Data dari badan pusat statistik Indonesia menunjukkan penggunaan obat tradisional berada pada rentang 24,24% hingga 20,99% sejak tahun 2009-2014.¹¹ Besaran data riskesdas tahun 2018 proporsi pemanfaatan upaya kesehatan tradisional pada penduduk di segala usia menunjukkan 44,9% dari seluruh penduduk Indonesia dimana 31,4% memanfaatkan yankestrad, dan sisanya (12,9%) melakukan upaya sendiri. Sedangkan proporsi pemanfaatan taman obat keluarga (TOGA) pada penduduk Indonesia berdasarkan Riskesdas tahun 2018 yaitu 24,6 dengan presentase tertinggi daerah Sulawesi Utara.

Penggunaan herbal ditujukan sebagai terapi komplementer yang dapat dikombinasikan dengan pengobatan konvensional. Namun penggunaan herbal seharusnya tidak menjadi terapi alternatif atau menggantikan dan meniadakan pengobatan konvensional.

Berbagai uji klinis telah menunjukkan efektivitas penggunaan obat tradisional sebagai penunjang pengobatan konvensional termasuk dalam hal penanganan terkait kanker dalam membantu pasien menangani gejala dan efek samping yang ditimbulkan. Namun riset lebih lanjut dan mendalam masih perlu terus dilakukan.¹

Penggunaan obat tradisional dalam bentuk jamu/herbal dalam sediaan segar dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup pasien serta mengatasi efek samping yang mungkin muncul pada saat penggunaan obat konvensional. Namun penggunaan jamu/herbal haruslah didiskusikan dengan pihak tim medis karena memiliki kemungkinan berinteraksi dengan obat yang sedang dikonsumsi.¹

Pemanfaatan sediaan modern, dalam bentuk OHT dan Fitofarmaka diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Dengan memberitahukan dan mendiskusikan penggunaan jamu/ramuan maupun OHT serta Fitofarmaka dengan tim medis diharapkan dapat terintegrasi dengan pengobatan konvensional untuk mendukung pengobatan secara menyeluruh.

Oleh karena itu, pengetahuan mengenai jenis-jenis jamu/herbal, cara penggunaannya, manfaat dan bahayanya adalah sangat penting. Dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Jamu/herbal akan mencegah penggunaannya yang tidak sesuai bagi kesehatan.

Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan mengadakan kampanye. Dengan adanya strategi ini diharapkan akan memberikan komunikasi, informasi dan edukasi mengenai pengobatan konvensional, pengobatan secara tradisional, cara mengkombinasikannya, serta manfaat dan efek samping yang ditimbulkan dari konsumsi jamu/herbal.

Selain menargetkan kalangan masyarakat awam, kampanye ini juga dapat didesign untuk menargetkan kalangan medis, sehingga profesional medis dapat menerapkan perilaku penggunaan obat-obatan herbal dalam menunjang pengobatan terhadap pasien.

Langkah Aksi

1. Melakukan pertemuan dengan berbagai pemangku kepentingan
2. Menjabarkan bukti pentingnya penyelenggaraan sosialisasi, advokasi, dan konsolidasi mengenai jamu, dan manfaat



yang akan ditumbulkan dari diadakannya strategi tersebut.

3. Bekerjasama dengan pemangku kepentingan untuk melakukan analisa kesenjangan. Analisis kesenjangan yang dilakukan harus mencakup kalangan masyarakat awam dan tenaga kesehatan. Tingkat pengetahuan mengenai produk jamu/herbal, cara penggunaannya, manfaat dan bahaya, serta tingkat konsumsi jamu/herbal di masyarakat akan menjadi landasan untuk pelaksanaan sosialisasi, advokasi, dan konsolidasi.
4. Bekerjasama dengan pemangku kepentingan untuk melakukan rencana kerja jangka pendek, menengah dan panjang
5. Bekerjasama dengan pemangku kepentingan untuk meningkatkan *capacity building* pihak terkait (tenaga kesehatan dan non tenaga kesehatan) kompetensi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) dalam promosi pemanfaatan jamu/herbal untuk kanker (promotif–preventif–paliatif)
6. Melakukan promosi berupa penyuluhan ataupun melalui media
7. Melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terkait pelaksanaan strategi dan dampaknya



Dasar Pemikiran

Pada sebuah studi yang dilakukan di Saudi menunjukkan bahwa faktor tingkat edukasi sangat berpengaruh pada pola penggunaan herbal. Banyak pengguna obat herbal yang mengatakan bahwa menggunakan herbal tidak akan menimbulkan efek samping, dan tidak mengkonsultasikan penggunaannya dengan dokter mereka. Bahkan tingkat penggunaan herbal pada wanita hamil sangat tinggi.¹² Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Jennifer dan Endah¹³, mendapatkan faktor usia tua, tinggal di pedesaan, tersedianya pos obat secara signifikan meningkatkan penggunaan obat tradisional di masyarakat Indonesia. Dari kedua studi ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan obat herbal yang baik dan benar.

Sebuah studi menunjukkan terdapat sebanyak 9,53% dari rumah tangga yang pernah menggunakan jamu buatan sendiri.⁹ Studi diatas dan tinjauan literatur lainnya^{12,14} menunjukkan pentingnya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan akan penggunaan jamu/herbal yang aman termasuk kepada profesional kesehatan.

Contoh Program

Kampanye Pengobatan Tradisional Cina di Hongkong

(sumber:

<https://www.info.gov.hk/gia/general/201810/25/P2018102500591.htm>)

Hongkong, pada bulan Oktober 2018, mengadakan program kampanye besar-besaran dengan tajuk Promosi Pengobatan Tradisional Cina dengan menampilkan rangkaian kegiatan yang berjumlah 100 kegiatan pendidikan dan publisitas. Kampanye ini diadakan selama dua bulan untuk meningkatkan pemahaman publik tentang pengobatan Tradisional Cina dan mempromosikan penggunaannya secara yang lebih luas di dalam komunitas. Salah satu bentuk acara yang dilakukan adalah stan permainan dan stan konsultasi pengobatan China gratis.

Kampanye ini diselenggarakan oleh Administrasi Nasional Pengobatan Tradisional Tiongkok (NATCM), Biro Makanan dan Kesehatan (FHB) dan Departemen Kesehatan (DH) sebagai salah satu upaya mempromosikan Pengobatan Tradisional Cina.

Dengan diadakannya kampanye ini diharapkan dapat memungkinkan masyarakat setempat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengobatan tradisional Cina, mengembangkan gaya hidup sehat dengan sifat-sifat Cina dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap nilai-nilai inti

pengobatan Tradisional Cina, sehingga menciptakan suasana sosial yang kondusif bagi perkembangan pengobatan Tradisional Cina di Hongkong.

Pemerintah juga menginginkan masyarakat untuk dapat merasakan daya tarik dan manfaat dari pengobatan Tradisional Cina dan meningkatkan perkembangannya serta memberikan momentum baru melalui promosi dan mewarisi budaya pengobatan tradisional Cina. Selain itu, dengan memasukkan pengobatan Tradisional Cina ke dalam sistem perawatan kesehatan di Hong Kong, diharapkan akan terobosan pengobatan yang holistik bagi masyarakat di Hongkong.

Pelayanan Poliklinik Layanan Tradisional dan Komplementer di Rumah Sakit UNAIR

(sumber: <http://youtu.be/ozmBmlvtDjg>)

Rumah Sakit Pendidikan Airlangga (RSP UNAIR) telah meresmikan tiga layanan baru pada 8 Agustus 2019 yang salah satunya merupakan Poliklinik Layanan Tradisional dan Komplementer (berserta dengan Airlangga Aesthetic Center dan Integrated Digital Design Center for Medical UNAIR Hospital – ITS). Menurut Dirjen Pelayanan Kesehatan Kemenkes RI dr. Bambang mengapresiasi upaya RSP UNAIR tersebut dan menyatakan bahwa layanan kesehatan tersebut merupakan inovasi pertama

kali oleh RS pendidikan Indonesia yang mengintegrasikan model layanan konvensional dan tradisional kedalamnya dan berharap agar hal tersebut dapat menjadi contoh bagi RS Pendidikan lain di Indonesia sehingga dapat memberikan layanan optimal yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Kampanye Ayo Minum Jamu

(sumber:

<https://www.depkes.go.id/article/view/18072300003/menkes-orang-ribut-kampanye-politik-kita-sibukkan-kampanye-minum-jamu-.html>)

Ayo minum Jamu dan Gerai Jamu di Kantor Kementerian Kesehatan merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh Prof. Dr. dr. Nila Djuwita Faried Anfasa Moeloek, SpM (K) sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk gemar minum jamu.

Indonesia merupakan Negara dengan keanekaragaman tanaman herbal dengan khasiat yang beragam. Menurutnya dengan mengkonsumsi jamu akan dapat menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh, serta mencegah terjadinya berbagai penyakit. Namun, Prof Nila juga meminta masyarakat untuk tetap waspada saat ingin mengkonsumsi jamu karena maraknya pengedaran

jamu yang telah dicampur dengan bahan kimia yang malah akan membahayakan kesehatan.

Dengan diadakannya kampanye minum jamu dan berdirinya gerai jamu ini diharapkan akan mendukung dan mempermudah akses bagi masyarakat untuk mendapatkan jamu. Selain itu akses ini diharapkan akan meningkatkan budaya minum jamu dan menjadikan jamu sebagai pilihan pertama dalam menjaga kesehatan masyarakat.

Strategi

2



Berantas Jamu/Herbal Ilegal

Langkah Aksi:

1. Pertemuan dengan Pemangku Kepentingan terkait
2. Regulasi produksi dan distribusi jamu
3. Penyusunan analisis kesenjangan (*gap analysis*)
4. Melaksanakan rencana/program kerja dengan evaluasi dan pengkinian berkala jika dibutuhkan

Peredaran obat tradisional yang tidak teregistrasi memberikan dampak yang merugikan kepada masyarakat yang mengkonsumsi. Obat tradisional terbagi atas tiga tingkatan, yaitu Jamu, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka. Jamu adalah obat bahan alam yang khasiat dan keamanannya masih terbukti secara empiris berdasarkan pengalaman turun temurun. Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan bahan bakunya telah terstandarisasi. Sedangkan Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah di standardisasi, status keamanan dan khasiatnya telah dibuktikan secara ilmiah melalui uji klinik.

Di Indonesia, peraturan terkait obat tradisional diregulasi oleh Kementerian Kesehatan yang telah mengeluarkan Keputusan

Menteri Kesehatan RI No. HK.01.07/MENKES/187/207 tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pemanfaatan ramuan obat tradisional Indonesia. Didalam peraturan ini yang disebutkan sebagai obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Selain Kementerian kesehatan, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) juga memiliki peran penting dalam mengatur regulasi obat tradisional di Indonesia. BPOM memiliki bagian direktorat Registrasi Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan dan Kosmetik yang salah satu fungsinya secara garis besar yaitu penapisan produk dalam rangka pengawasan Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan dan Kosmetik sebelum beredar (pre-market) melalui mekanisme registrasi/penilaian.

Selanjutnya dalam rangka pembinaan dan pengawasan BPOM telah mengeluarkan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan No. 30 tahun 2017 tentang Pengawasan Pemasukan Obat dan Makanan ke dalam Wilayah Indonesia. Terdapat pula Peraturan BPOM nomor 32 tahun 2019 yang berisi Persyaratan keamanan dan mutu obat tradisional. Obat tradisional berizin merupakan obat yang telah melewati Persyaratan keamanan dan mutu Produk Jadi melalui parameter uji kualitatif dan kuantitatif.

Tanpa memiliki izin dan registrasi di Badan POM obat tradisional tersebut adalah ilegal. Peredaran obat tradisional yang tidak teregistrasi atau ilegal sangat berbahaya, dan memberikan dampak yang merugikan kepada masyarakat yang mengkonsumsi. Hal ini dikarenakan obat tradisional ilegal memiliki kemungkinan mengandung bahan kimia obat yang bisa berbahaya bagi kesehatan apabila dikonsumsi.¹⁵

Analisis Kesenjangan terkait Obat Tradisional Ilegal

Hingga saat ini, belum terdapat data maupun laporan mengenai produk obat tradisional ilegal di Indonesia yang dikeluarkan secara resmi oleh badan/organisasi milik pemerintah. Tidak adanya kelengkapan data dasar tersebut menyebabkan sulitnya dilakukan analisis terkait seberapa besar dampak buruk yang ditimbulkan dari obat tradisional ilegal. Namun, pada salah satu artikel dari situs kementerian perindustrian pada tahun 2014 mengatakan bahwa 20 persen pasar jamu dikuasai produk ilegal.¹⁶ Dilaporkan pada tahun 2018, BPOM telah menyita banyak 38.650 buah produk jamu ilegal yang bernilai Rp. 630.596.500,- di Surabaya¹⁷ dan pada tahun 2019 menyita 86.177 sachet jamu tradisional ilegal yang bernilai Rp. 275.794.000,- di kabupaten Hulu Sungai Utara.¹⁸ Hal ini menggambarkan bahwa produk obat tradisional ilegal, terutama jamu ilegal, yang ada di Indonesia memiliki jumlah yang tidak

sedikit, serta memiliki dampak yang signifikan apabila tidak ditanggulangi. Penilaian dan pendataan serta analisis terkait peredaran dan konsumsi obat tradisional ilegal di Indonesia sangat penting untuk segera dilakukan agar dapat menjadi salah satu landasan fundamental dalam melakukan analisis kesenjangan yang selanjutnya diharapkan dapat membantu dalam melakukan perencanaan program kerja beserta evaluasinya.

Pelaksanaan Rencana/Program Kerja

Berbagai upaya pemantauan peredaran dari obat tradisional sudah dijalankan oleh kementerian kesehatan RI dan BPOM. Namun, diperlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat pada berbagai tahapan mulai dari pusat hingga tingkat daerah untuk memantau pola produksi, distribusi dan penjualan dari produk jamu dan obat herbal. Masyarakat juga memiliki peran penting untuk turut membantu memastikan obat tradisional yang beredar adalah aman, dan membuat pelaporan jika ditemukan obat tradisional yang dicurigai sebagai produk ilegal.

Analisis kesenjangan (*gap analysis*) merupakan salah satu langkah awal bagi pemangku kebijakan untuk mengetahui akar permasalahan dari masifnya produk obat tradisional ilegal yang beredar di Indonesia. Dengan melakukan analisis kesenjangan, diharapkan mempermudah para pemangku kepentingan dalam

menyusun rencana kerja yang tepat sasaran untuk menanggulangi masalah obat tradisional ilegal di Indonesia.

Beberapa hal yang dapat diperhatikan sebagai langkah awal untuk menyusun rencana kerja bagi lembaga pemerintahan adalah:

1. Evaluasi tingkat pemahaman masyarakat mengenai obat tradisional ilegal dan cara mengidentifikasinya.
2. Meningkatkan potensi layanan pengaduan BPOM yang telah ada agar masyarakat dapat turut serta membantu pemantauan produk obat tradisional yang beredar di pasaran.
3. Evaluasi regulasi yang telah ada secara berkala. Berbagai upaya harus terus dilakukan secara berkala untuk memastikan regulasi yang ada semakin optimal, baik dari pemerintahan pusat hingga daerah.
4. Melakukan rencana kerja pemeriksaan obat tradisional di pasaran secara berkala
5. Melakukan *monitoring-evaluasi* (MonEv) program pemerintahan terkait penanggulangan produksi dan peredaran obat tradisional ilegal yang telah berjalan.

Langkah Aksi

1. Melakukan pertemuan dengan berbagai pemangku kepentingan untuk melakukan analisa kesenjangan.
2. Membuat atau melakukan pengkinian sistem regulasi terkait produksi dan distribusi obat tradisional dengan melibatkan pemangku kepentingan terkait dalam mendukung pembinaan dan pengawasan distribusi obat tradisional di masyarakat.
3. Mengoptimalkan potensi layanan/organisasi masyarakat yang telah ada untuk membantu pemantauan obat tradisional dalam masyarakat hingga ke daerah terpencil.
4. Bekerjasama dengan pemangku kepentingan terkait untuk menyusun strategi dalam melakukan rencana kerja jangka pendek, menengah dan panjang
5. Melakukan MonEv terhadap pelaksanaan rencana/program kerja yang berjalan bersama pemangku kepentingan terkait dan dapat dilakukan pengkinian regulasi atau sistem jika diperlukan.

Contoh Program

BPOM dan peraturan daerah

(sumber: <https://news.detik.com/berita/d-4222417/bpom-gerebek-4-gudang-obat-tradisional-ilegal>)

Dalam upaya untuk memaksimalkan kontrol jamu ilegal, dibutuhkan kerja sama antara pemerintah daerah dan BPOM. Salah satu tugas utama dari BPOM adalah melakukan pengawasan Selama Beredar untuk memastikan Obat dan Makanan yang beredar memenuhi standar dan persyaratan keamanan, khasiat/ manfaat, dan mutu produk yang ditetapkan serta tindakan penegakan hukum. Hasil maksimal akan didapatkan jika terjadi kerja sama lintas pihak.

Salah satu Razia yang dilaksanakan BPOM di Jakarta berhasil menyita 1.679.268 buah Obat Tradisional ilegal yang diduga mengandung bahan kimia. Penggunaan Obat Tradisional Ilegal sangat membahayakan kesehatan karena proses produksi yang tidak terstandar, belum lulus uji keamanan dan kebersihan serta dapat mengandung bahan kimia berbahaya. Selain itu, pemakaiannya juga tidak berdasarkan anjuran tim medis professional.

Masyarakat juga harus berhati-hati dengan maraknya e-commerce karena produk ini dijual online. Penjualan ini harus mendapat izin edar BPOM sehingga jelas keamanan, mutu, dan manfaatnya. Peran serta masyarakat dalam pengawasan juga

merupakan komponen penting dalam pengendalian produk obat tradisional ilegal di Indonesia.

Kontrol Obat Tradisional Cina oleh Administrasi Barang Terapi Terapeutik (TGA) di Australia

(sumber: <https://www.nutraingredients-asia.com/article/2019/01/14/tga-advises-extreme-caution-after-detecting-cancer-causing-contaminants-in-chinese-herbal-pills>)

Administrasi Barang Terapi Terapeutik (TGA) pemerintah federal bertanggung jawab untuk mengatur barang-barang terapi yang dijual di Australia. Ini termasuk obat pelengkap seperti mineral, vitamin, obat-obatan herbal, suplemen gizi, obat-obatan homeopati dan beberapa produk aromaterapi.¹

Pada bulan Januari 2019, TGA memberikan himbauan kepada masyarakat untuk berhati-hati dalam mengkonsumsi salah satu produk kesehatan tradisional Cina. Hal ini disebabkan karena ditemukannya kontaminan pemicu kanker pada produk tersebut.



Strategi

3

Pemanfaatan Taman Obat Keluarga sebagai Asuhan Mandiri Kesehatan Tradisional

Langkah Aksi:

1. Pertemuan pemangku kepentingan terkait
2. Peningkatan Kapasitas Kader
3. Penyusunan rencana aksi

Taman Obat Keluarga (TOGA) adalah sekumpulan tanaman berkhasiat obat untuk kesehatan yang ditata menjadi sebuah taman dan memiliki nilai keindahan. Tanaman obat yang dimanfaatkan diharapkan berasal dari pekarangan sendiri dan dimanfaatkan untuk pemeliharaan kesehatan dan mengatasi gangguan kesehatan ringan yang ada di pekarangannya atau disebut dengan asuhan mandiri kesehatan tradisional. TOGA dapat dimanfaatkan dalam upaya untuk memelihara kesehatan dan mengatasi gangguan kesehatan ringan secara mandiri atau upaya promotif dan preventif bagi individu dan keluarga sebagai asuhan mandiri kesehatan tradisional. Pemanfaatan TOGA sebagai asuhan mandiri kesehatan tradisional lebih diarahkan pada pengendalian faktor risiko terjadinya penyakit tidak menular, salah satunya adalah risiko terjadinya penyakit kanker.

Berdasarkan fakta diatas, menjadi penting untuk melakukan berbagai upaya pencegahan terjadinya kanker, salah satunya

adalah mencegah terjadinya obesitas. Berdasarkan literatur, obesitas dapat merangsang terjadinya proses peradangan kronis, yang dapat menyebabkan kerusakan pada DNA yang akan berdampak pada timbulnya kanker. Selain itu, jaringan lemak dapat merangsang estrogen yang berpotensi menyebabkan peningkatan kanker payudara, kanker endometrium dan berbagai kanker lainnya. Obesitas dapat meningkatkan pengeluaran hormon insulin, yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kanker kolon, kanker ginjal, kanker prostat dan kanker lainnya.^{15,16}

Pencegahan terjadinya Obesitas dapat dilakukan dengan pemanfaatan jamu dengan menggunakan tanaman jati belanda. Tanaman Jati belanda sangat banyak ditemukan di daerah Asia Tenggara termasuk di Indonesia. Terdapat beberapa kandungan dalam tanaman jati belanda yang mirip dengan kandungan obat anti-obesitas, kandungan tersebut antara lain adalah alkaloid, flavonoid, tannin, mustilago dan sebagainya.¹⁷

Pengembangan asuhan mandiri kesehatan tradisional sendiri dalam mencegah kanker melalui pengendalian faktor risiko (obesitas) memerlukan dukungan dari lintas sektor dan pemerintah daerah, sehingga pelaksanaan asuhan mandiri dapat optimal memberikan manfaat dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, diharapkan individu dalam keluarga dapat secara mandiri melakukan pencegahan

dengan membuat sendiri Jamu atau ramuan dengan memanfaatkan TOGA.

Agar penyelenggaraan asuhan mandiri kesehatan tradisional oleh masyarakat dilakukan secara benar dan bermanfaat untuk kesehatannya diperlukan adanya pembinaan dari petugas kesehatan di puskesmas. Puskesmas perlu membuat percontohan Taman Obat Keluarga (TOGA) sebagai sarana edukasi kepada masyarakat.

Dasar Pemikiran

Dengan melakukan asuhan mandiri sebagai upaya mengatasi gangguan kesehatan ringan akan mengedukasi masyarakat untuk mengubah paradigma pengobatan ke arah paradigma sehat yang lebih menekankan pada upaya promotif dan preventif.

Untuk menyelenggarakan asuhan mandiri tersebut, diperlukan tenaga kesehatan Puskesmas yang sudah dilatih sebagai fasilitator asuhan mandiri pemanfaatan TOGA dan akupresur. Fungsi fasilitator sebagai pembina kader kesehatan dan kelompok keluarga binaan asuhan mandiri kesehatan tradisional. Dalam kelompok asuhan mandiri, kader berperan sebagai koordinator kelompok keluarga binaan di masyarakat. Diharapkan anggota keluarga binaan mempunyai pengetahuan dan keterampilan memanfaatkan kesehatan tradisional untuk asuhan mandiri di keluarganya.

Peningkatan kapasitas dilakukan secara berjenjang dimulai dari pembentukan tim pelatih tingkat provinsi, selanjutnya dilakukan peningkatan kapasitas kepada petugas puskesmas sebagai fasilitator melalui pelatihan yang terakreditasi Badan PPSDM Kesehatan. Di tingkat puskesmas, fasilitator melakukan orientasi kepada kader dalam hal pemanfaatan TOGA dengan menggunakan buku petunjuk praktis asuhan mandiri pemanfaatan TOGA dan akupresur dan buku acuan lainnya yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan. Buku petunjuk praktis asuhan mandiri pemanfaatan TOGA dan akupresur merupakan buku pedoman yang dapat dimanfaatkan oleh kader dan keluarga binaan terkait pemanfaatan TOGA dan akupresur untuk pemeliharaan kesehatan berdasarkan siklus hidup.

Pembinaan kepada kader dan keluarga binaan secara berkala dan berkesinambungan merupakan komponen penting dalam pemanfaatan Asuhan mandiri kesehatan tradisional. Pembinaan asuhan mandiri kesehatan tradisional diselenggarakan sesuai dengan amanah Permenkes No 9 tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan. Selain itu diperlukan dukungan dari berbagai stake holder dari tingkat pusat hingga tingkat daerah untuk mendukung tercapainya tujuan bersama.

Namun, hal yang paling penting untuk diingat dalam pemanfaatan ramuan TOGA ini adalah pemanfaatannya hanya untuk pemeliharaan kesehatan dan penatalaksanaan keluhan ringan. Jika terjadi penyakit yang berat harus segera mengkonsultasikannya kepada tim dokter yang lebih berpengalaman.

Langkah Aksi

1. Melakukan berbagai pertemuan sosialisasi dan advokasi dengan pemangku kepentingan dalam pengembangan asuhan mandiri (Gubernur, Bupati, Camat, TP PKK, Kades)
2. Melakukan peningkatan kapasitas kepada tenaga kesehatan dan kader asuhan mandiri dalam pengembangan asuhan mandiri kesehatan tradisional
3. Bekerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam membantu mengatasi masalah kesehatan.

Contoh Program

(Sumber: <https://lamongankab.go.id/dinkes/asuhan-mandiri-pemanfaatan-toga-dan-akupresur/>)

Dalam pengembangan kegiatan asuhan mandiri kesehatan tradisional, dukungan kebijakan dari kepala daerah menjadi hal yang sangat penting. Pemerintah daerah memberikan dukungan dalam penyelenggaraan asuhan mandiri kesehatan tradisional, sehingga masyarakat diharapkan memiliki kemandirian dan kemampuan dalam memelihara serta mengatasi gangguan kesehatan ringan secara mandiri.

Pemerintah daerah lamongan memberikan dukungan dengan mensosialisasikan asuhan mandiri ke seluruh kecamatan di wilayah kabupaten Lamongan, serta memfasilitasi terbentuknya kelompok asuhan mandiri di wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Lamongan agar dapat mengimplementasikan asuhan mandiri kesehatan tradisional dalam pemeliharaan kesehatan dan mengatasi gangguan kesehatan ringan.

TOGA Cuma Cuma, dari komunitas untuk komunitas

(Sumber: <https://www.ourbetterworld.org/story/the-herb-gardener>)

Kecintaan dan minat Mr Ng Kim Chuan akan ramuan tradisional Tiongkok mengantarkannya hingga kini bekerja di Kebun Herba Komunitas NTU. Mr Ng Kim Chuan adalah seorang herbalis Cina

di Singapura yang secara otodidak menumbuhkan dan memberikan ramuan obat secara cuma-cuma. Ia sehari-hari memanen dan mendistribusikan tanaman obat kepada pengunjung, dan melakukan tur pendidikan taman herbal cina.

Minatnya semakin kuat saat dahulu ia memiliki seorang saudara yang didiagnosis dengan limfoma dan menghadapi biaya medis yang mahal. Oleh Karena itu, Dia ingin membantu orang lain menghadapi keadaan yang sama, dan melihat jalan melalui ramuan obat herbal cina.

Mr Ng mulai menginvestasikan uangnya di kebun dan memiliki pandangan hidup "Ketika Anda melakukan sesuatu yang memiliki arti bagi Anda, Anda tidak punya waktu untuk memikirkan rasa sakit,". Dia memperkirakan telah membagikan ramuan herbal kepada lebih dari 4.000 pengunjung dari seluruh wilayah.

“Minumlah ramuan dengan rajin, berolahraga setiap hari, dan tetap bersemangat,” adalah kata-kata motivasi yang dia ucapkan untuk mendorong pengunjung ketika datang untuk mengumpulkan ramuannya saat kami berada di kebun.

Kebun Herba Komunitas NTU menyambut sukarelawan yang berkomitmen untuk:

- Terjemahkan informasi tanaman / label dari Bahasa Mandarin ke Bahasa Inggris
- Mengawasi keselamatan pekerja di kebun

- Koordinator relawan
- Koordinasikan pesanan dan permintaan
- Penggalangan dana

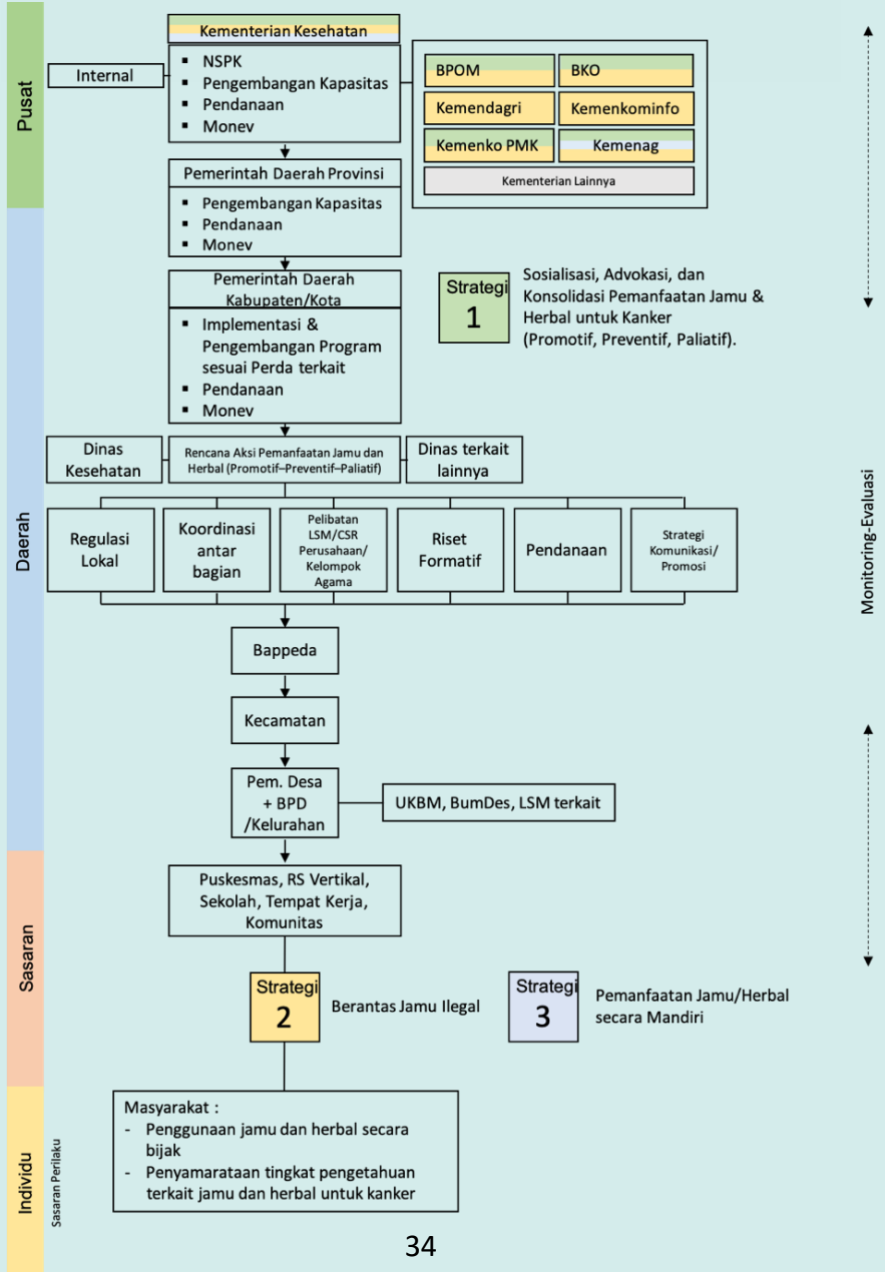
TOT asuhan Mandiri Pemanfaatan TOGA dan Akupresure (sumber : <http://yankes.kemkes.go.id/read-tot-asuhan-mandiri-pemanfaatan-toga-dan-akupresure-3703.html>)

Kementerian kesehatan pada tanggal 5 – 11 Maret mengadakan TOT Asuhan Mandiri Pemanfaatan TOGA dan Akupresure diikuti oleh peserta dari Dinkes Provinsi, Bapelkes, dan TP-PKK.

TOT ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan guna mewujudkan Asuhan mandiri kesehatan tradisional melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dan akupresure. Asuhan mandiri ini merupakan upaya kesehatan tradisional yang dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat/keluarga dalam mengatasi gangguan kesehatan ringan yang ada didalam keluarga.

Dengan mengikuti TOT Asuhan Mandiri Pemanfaatan Toga dan Akupresure, para tenaga terlatih tersebut dapat siap melaksanakan tugas untuk mengembangkan Asuhan Mandiri Pemanfaatan Toga Dan Akupresure didaerah masing-masing dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Gambar 1. Alur Langkah Implementasi Aksi Pengembangan



Daftar Pustaka

1. Cancer Council Australia. Understanding Complementary Therapies. Underst Complement Ther A giude People with cancer, their Fam friends. 2015;
2. National Cancer Institute. What Is Cancer? - National Cancer Institute [Internet]. [cited 2020 Feb 10]. Available from: <https://www.cancer.gov/about-cancer/understanding/what-is-cancer>
3. Institute NC. Risk Factors for Cancer [Internet]. National Cancer Institute. 2019 [cited 2020 Feb 10]. Available from: <https://www.cancer.gov/about-cancer/causes-prevention/risk>
4. Symptoms of Cancer - National Cancer Institute [Internet]. [cited 2020 Apr 22]. Available from: <https://www.cancer.gov/about-cancer/diagnosis-staging/symptoms>
5. WHO: GLOBOCAN. Indonesia Fact Sheet. 2018.
6. Ernst E, Cassileth BR. The prevalence of complementary/alternative medicine in cancer: A systematic review. *Cancer*. 1998 Aug 15;83(4):777–82.
7. Boon H, Brown JB, Gavin A, Kennard MA, Stewart M. Breast cancer survivors' perceptions of complementary/alternative medicine (CAM): Making the decision to use or not to use. *Qual Health Res*. 1999 Sep;9(5):639–53.
8. Schröder S, Lee S, Efferth T, Motoo Y. Acupuncture and herbal medicine for cancer patients. *Evidence-based Complement Altern Med*. 2013;2013.
9. Supardi S, Herman M, Yuniar Y. Penggunaan Jamu Buatan Sendiri Di Indonesia (Analisis Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010). *Bul Penelit Sist Kesehat*. 2012;14(4 Okt):375–81.
10. Murdopo. Obat Herbal Tradisional [Internet]. Indonesia KPR, editor. 2014. 1–20 p. Available from: djpen.kemendag.go.id
11. Badan Pusat Statistik [Internet]. [cited 2020 Feb 25]. Available

from:

<https://www.bps.go.id/statictable/2012/05/02/1619/persenta-se-penduduk-yang-mempunyai-keluhan-kesehatan-dan-penggunaan-obat-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin-2009-2014.html>

12. Alsubaie SF, Alshehri MG, Ghalib RH. Awareness , Use , and Attitude towards Herbal Medicines among Saudi Women-Cross Sectional Study. *Imp J Interdiscip Res.* 2019;3(2):285–90.
13. Jennifer H, Saptutyingsih E. Individual Preferences to Traditional Treatment in Indonesia. *JESP J Ekon Stud Pembang.* 2015;16(1):26–41.
14. Boparai J, Singh A, Gupta A, Matreja P, Khanna P, Gupta V, et al. A study to determine the knowledge and level of awareness of medical undergraduates about herbal medicines and herb-drug interactions. *Int J Basic Clin Pharmacol.* 2017;6(1):17–24.
15. Keshel TE. Exercise Training and Insulin Resistance: A Current Review. *J Obes Weight Loss Ther.* 2015;s5.
16. National Cancer Institute. Obesity and Cancer Fact Sheet - National Cancer Institute [Internet]. 2017 [cited 2020 Feb 25]. Available from: <https://www.cancer.gov/about-cancer/causes-prevention/risk/obesity/obesity-fact-sheet>
17. Lumbantobing ZR, Mutiara UG, Kedokteran F, Lampung U, Anatomi BP, Kedokteran F, et al. Jati Belanda (*Guazuma ulmifolia* Lamk .) Sebagai Terapi Alternatif Obesitas Jati Belanda (*Guazuma ulmifolia* Lamk .) as an alternative therapy for Obesity. 2019;8:161–7.